

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Management*, itu menunjukkan istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan, dan penilaian.¹³

Wilford A. Weber mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien”.¹⁴

Sementara itu, Sudirman berpandangan bahwa yang dimaksud pengelolaan kelas adalah “proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara organisasi kelas sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuan, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual”.¹⁵

¹³ Andyarto Surjana, “Efektivitas Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, 002 (Maret, 2004), 70.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 49.

Adapun Hasibuan dan Moerdiono berpendapat bahwa “pengelolaan kelas adalah pengaturan yang berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar”.¹⁶ Raka Joni mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar”.¹⁷

Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa “pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.¹⁸ Suharsimi memahami pengelolaan kelas terdiri dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pengajaran).¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar dengan maksud tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

¹⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 84.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 117.

¹⁹ Ibid.

Ruang lingkup adalah batasan atau medan yang menjadi kajian dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas sebagai suatu aktivitas manajemen, maka ruang lingkungannya tidak terlepas dari ruang lingkup manajemen.

Secara umum ruang lingkup pengelolaan kelas meliputi bidang kegiatan sebagai berikut.

a. Pengelolaan administratif (*administrative management*). Bidang kegiatan ini disebut *administrative function* yakni kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi kelas mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan-kegiatan ini sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kelas, yaitu kegiatan persiapan penyusunan suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan kelas agar pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana dengan baik dan lancar maka perlu di susun jadwal mengajar kelas yang berisikan jam mengajar, mata pelajaran yang akan disampaikan dan guru yang mengajar. Dengan adanya jadwal mengajar maka proses belajar mengajar di kelas akan dapat berjalan secara tertib dan lancar.
- 2) Pengorganisasian kelas, yaitu kegiatan penetapan bidang/fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelas. Keseluruhan pembedangan itu merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi sebagai suatu sistem yang bergerak ke arah tujuan yang ingin dicapai. Agar proses kegiatan belajar mengajar di kelas

dapat berjalan dengan baik dan lancar maka perlu adanya organisasi kelas dimana orang-orang yang terlibat bertanggung jawab agar proses belajar di kelasnya berjalan dengan baik. Organisasi tersebut terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi anggota kelas. Organisasi kelas berfungsi untuk membantu guru atau wali kelas melaksanakan tugasnya.

- 3) Bimbingan kelas, yaitu kegiatan memelihara, menjaga dan memajukan kelas melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar, maka wali kelas atau guru harus selalu memberikan nasehat, arahan kepada siswa agar dapat belajar dengan baik.
- 4) Koordinasi kelas, yaitu kegiatan mengatur dan membawa personal, metode bahan, buah pikiran, saran-saran, cita-cita dan alat-alat dalam hubungan kerja yang harmonis, saling isi mengisi, dan saling menunjang sehingga pekerjaan berlangsung efektif dan seluruhnya terarah pada pencapaian tujuan. Agar kegiatan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar maka perlu adanya koordinasi sehingga kegiatan yang dilakukan oleh guru tidak mengalami hambatan.
- 5) Pengawasan kelas, yaitu kegiatan mengamati pelaksanaan pekerjaan oleh personal dalam suatu bidang kerja maupun secara keseluruhan apakah sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rangka

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka perlu dibuat jurnal mengajar di kelas yang harus di isi oleh guru setiap akan mengajar. Jurnal mengajar ini sebagai instrumen kontrol bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

- 6) Penilaian kelas, yaitu kegiatan untuk mengukur keberhasilan akhir suatu pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah program belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama satu semester berhasil atau gagal perlu dilakukan rapat evaluasi. Bila berhasil perlu ditingkatkan dan bila gagal perlu dicarikan strategi baru agar kegagalan itu dapat di perbaiki.

b. Pengelolaan operatif (*operative management*). Bidang kegiatan ini disebut juga *management of operative function* yakni kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar dalam mengerjakan pekerjaan yang menjadi beban tugas masing-masing agar dalam mengerjakan pekerjaan yang menjadi beban tugas masing-masing setiap orang melaksanakannya dengan tepat dan benar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Tata usaha kelas, yaitu kegiatan menghimpun, mencatat, menggandakan, mengirim dan menyimpan berbagai data atau informasi untuk keperluan kelas. Kegiatan tata usaha kelas ini seperti mengisi jurnal mengajar, mengabsen siswa, dan mengisi daftar nilai dan mengisi buku *raport*.

- 2) Perbekalan kelas, yaitu kegiatan mengadakan, mengatur dan memelihara berbagai alat yang diperlukan dalam melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Kegiatan pembekalan kelas ini seperti mengopi buku teks pelajaran, menyiapkan kapur tulis atau spidol dan menyediakan media pembelajaran.
- 3) Kepegawaian kelas, yaitu kegiatan penerimaan, penempatan/penggunaan, pengembangan/pembinaan dan pemberhentian siswa dalam suatu kelas. Kegiatan kepegawaian kelas ini seperti menerima siswa pindahan, menentukan tempat duduknya, menentukan kenaikan kelas, dan mencoret nama siswa yang berhenti atau keluar dari daftar hadir kelas.
- 4) Keuangan kelas, yaitu kegiatan pencatatan masuk keluarnya uang dalam membiayai kegiatan kelas. Mencatat penerimaan dan pengeluaran uang di kelas oleh bendahara kelas seperti sumbangan untuk hari raya korban, peringatan hari-hari besar agama, teman mengalami musibah dan lain-lain.
- 5) Hubungan masyarakat kelas, yaitu kegiatan menciptakan hubungan yang harmonis dengan kelas lain atau pihak-pihak tertentu di luar kelas tersebut agar mendapatkan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan kelas yang telah direncanakan. Menginformasikan kepada orang tua siswa tentang buku-buku teks pelajaran yang dipakai oleh guru di sekolah, jadwal ulangan, jadwal les sekolah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di kelas baik kegiatan kokurikuler maupun ekstra

kurikuler seperti mengikuti *class meeting* pada akhir semester, rekreasi bersama dan lain-lain.²⁰

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan dari pengelolaan kelas ialah agar setiap peserta didik dapat belajar efektif dan efisien. Hal yang dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik adalah segala sesuatu yang masuk dalam komponen kelas. Unsur yang terdapat dalam kelas adalah peserta didik dan alat-alat belajar serta fasilitas belajar.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.” Istilah bekerja yang dipakai dalam rumusan tujuan pengelolaan kelas ini adalah mengacu pada aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar.²¹

Efektivitas pencapaian tujuan pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau daya serap yang dihasilkan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, aktivitas tidak terhenti, dan secara mandiri mampu meminimalisir problematik belajarnya. Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas belajar dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya guna mencapai hasil belajar yang baik.

²⁰ Zulfadrial, *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas* (Surakarta: UIN Press Pontianak, 2011), 12-16.

²¹ Siti Fatimah Kadir, “Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Al-Ta'dib*, 2 (Desember, 2014), 21.

Tujuan dari pengelolaan kelas dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- b. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²²

4. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu individual dan masalah kelompok.²³ Masalah individual adalah masalah yang sumber penyebabnya adalah individu, sedangkan masalah kelompok adalah masalah yang sumber penyebabnya adalah kelompok.²⁴

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang di dasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Masalah-masalah tersebut adalah:

²² Ibid., 23.

²³ Zulfadrial, *Strategi dan Pendekatan*, 20.

²⁴ J.J. Hasibuan dkk, *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Mengajar Mikro* (Bandung: Anggota IKAPI, 1988), 165.

- a. Tingkah laku ingin mendapatkan perhatian orang lain. Misalnya di kelas (aktif), atau berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, misalnya menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit, dan sebagainya.
- d. Peragaan tidak mampu, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.²⁵

Enam kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi sumbang.
- c. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- d. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.

²⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 125.

- e. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
- f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal guru atau kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain.²⁶

5. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual.

Berbagai pendekatan pengelolaan kelas akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

²⁶ Ibid., 126.

b. Pendekatan ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan resep

Pendekatan resep ini dikatakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanya mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk

mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan perubahan tingkah laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peran guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah yang kurang baik.

g. Pendekatan suasana emosional dan hubungan sosial

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang positif antara guru dengan anak didik atau antara anak didik dengan anak didik.

h. Pendekatan proses kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut sesuai situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu

situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengombinasi dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.²⁷

6. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang harus dipahami oleh guru di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

²⁷ Djamarah dan Aswan Zain, 179-184.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.²⁸

7. Teknik dan Komponen Pengelolaan Kelas

Dalam pendekatan pengelolaan kelas terkandung sejumlah teknik pengelolaan kelas. Terkandung pula sejumlah sikap dan tindakan yang diharapkan guru yang juga merupakan teknik pengelolaan kelas. Teknik pengelolaan kelas dikelompokkan ke dalam teknik preventif dan teknik kuratif.

Teknik preventif adalah teknik untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan belajar-mengajar, sedangkan teknik kuratif adalah teknik untuk menanggulangi tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut sekaligus merupakan komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas.²⁹

Yang digolongkan ke dalam teknik preventif adalah:

- a. Sikap terbuka.
- b. Sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia.

²⁸ Ibid., 185-186.

²⁹ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, 179.

- c. Sikap empati.
- d. Sikap demokratis.
- e. Mengarahkan siswa pada tujuan kelompok.
- f. Menghasilkan aturan kelompok yang disepakati bersama.
- g. Mengusahakan kompromi.
- h. Memperjelas komunikasi.
- i. Menunjukkan kehadiran.³⁰

Yang digolongkan ke dalam teknik kuratif adalah:

- a. Penguatan negatif.
- b. Penghapusan.
- c. Hukuman.
- d. Membicarakan situasi pelanggaran dan bukan pelaku pelanggaran.
- e. Memberikan tugas yang bersifat memimpin.
- f. Memberikan tugas yang memerlukan keberanian.
- g. Memberikan tugas yang menuntut kekuatan fisik.
- h. Tidak menyalahkan siswa secara langsung, menunjukkan segi-segi keberhasilan.
- i. Mendorong partisipasi.
- j. Memeratakan partisipasi.
- k. Mengurangi ketegangan.
- l. Mengatasi pertentangan antar pribadi dan antar kelompok.³¹

³⁰ Ibid., 179-180.

³¹ Ibid., 180.

8. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul administrasi pendidikan kontemporer sebagai berikut.

- a. Keterampilan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang kondusif dan optimal yang ditunjukkan pada keterampilan dan kemampuan membagi perhatian pada kelompok belajar, memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa mengenai hal belajar, menegur siswa yang berperilaku menyimpang dan memberi penguatan (*reinforcement*).³² Sikap tanggap ditujukan ke seluruh siswa dan diikuti dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa. Petunjuk diberikan agar siswa tahu akan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sedangkan teguran diberikan kepada siswa yang mengganggu dan menyimpang.³³
- b. Keterampilan menciptakan kondisi belajar yang optimal, guru mampu dan terampil merespons gagasan siswa berkelanjutan, respons guru tersebut dalam bentuk mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.³⁴

³² Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, 84.

³³ Nurtanio Agus P, "Mengelola Kelas untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01 (April, 2006), 95.

³⁴ Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, 84.

9. Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi adalah secara umum untuk dapat memperoleh suatu tujuan atau memenangkan suatu pertandingan dengan memerhatikan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh *team* atau perseorangan yang bersangkutan.³⁵

Ahmad Rohani membagi tindakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru ke dalam tiga tindakan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Ruang tempat berlangsungnya belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta didik.

³⁵ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidah, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 61.

2) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan, dan sebagainya. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah di capai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.

b. Kondisi *sosio-emosional*

Suasana *sosio-emosional* dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

1) Tipe kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin. Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai.

2) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Terimalah peserta didik dengan hangat kalau ia insaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak dan ciptakan suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

3) Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara guru yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan.

4) Pembinaan *raport*

Sekali lagi ingin kita tekankan bahwa pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru peserta didik diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

c. Kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun di tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Penggantian pelajaran

Untuk beberapa pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada dalam satu ruangan dan guru yang datang, akan tetapi

untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti bekerja di laboratorium, olahraga, kesenian, menggambar, dan sebagainya, peserta didik diharuskan pindah ruangan. Hal rutin semacam ini hendaknya diatur secara tertib. Misalnya ada tenggang waktu bagi peserta didik berpindah ruangan, perpindahan di pimpin oleh ketua, ruangan di beri tanda yang jelas, membereskan ruangan setelah pelajaran usai di pimpin oleh piket di bawah pengawasan guru.

2) Guru yang berhalangan hadir

Jika suatu saat guru berhalangan hadir karena satu atau lain hal maka peserta didik sudah tahu cara mengatasinya. Misalnya peserta didik di suruh tetap berada dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama sepuluh menit. Bila setelah waktu 10 menit guru yang mendapat giliran juga belum datang ketua diwajibkan lapor kepada guru piket dan guru piketlah yang akan mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan guru tersebut.

3) Masalah antar peserta didik

Jika terjadi masalah antar peserta didik yang tidak dapat diselesaikan antar mereka, ketua dapat melapor kepada wali kelas untuk bersama-sama memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Jika pemecahannya belum tuntas diselesaikan, ketua bersama wali kelas atau mungkin juga OSIS dapat menghadap pimpinan institusi untuk mendapatkan petunjuk kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut.

4) Upacara bendera

Dalam upacara bendera harus sudah ditetapkan giliran yang memimpin upacara, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik. Sehingga semua sivitas tahu persis jam berapa mereka harus mulai, jenis pakaian apa yang harus dikenakan, apakah ada pengumuman sekolah, siapa yang harus memberikan nasihat, pengarahan, dan sebagainya.

5) Kegiatan lainnya

Demikian pula dengan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan rutin seperti prosedur penyampaian informasi dari sekolah kepada guru, dan peserta didik menyampaikan peraturan sekolah yang baru, pesta sekolah, hari libur, kematian anggota sivitas, ikut menanggulangi bencana alam, dan lain-lain, harus dapat diatur secara jelas, tidak kaku dan harus cukup fleksibel.³⁶

Sedangkan Hermawan membagi kegiatan pengelolaan kelas menjadi tiga kegiatan yakni sebagai berikut.

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang dimaksud di sini dibedakan menjadi dua macam, antara lain:

1) Fasilitas yang ada di dalamnya termasuk meliputi:

- a) Alat pengajaran seperti alat peraga, penggaris, papan tulis, dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang proses belajar.

³⁶ Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 127-133.

b) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Yang dimaksud ruangan adalah keadaan fisik ruang kelas, mebelair dan lain-lain, hendaknya diformulasikan agar semua siswa dapat belajar dengan nyaman, tidak saling berdesakan dan tidak dapat menjadikan gangguan dalam pembelajaran.

c) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk bahwasanya guru dapat berkomunikasi dan mengontrol semua anak agar dapat diusahakan terjadi tatap muka, karena hal ini dapat mempengaruhi kelancaran belajar-mengajar.

d) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Siswa dan guru membutuhkan udara yang segar dan cahaya yang terang, maka dari itu hendaknya betul-betul diperhatikan di dalam pembuatan kelas. besar kelas harus sebanding dengan jumlah murid/siswa, ventilasi cukup, sehingga sirkulasi udara cukup lancar. Cahaya matahari juga harus dapat jelas masuk ke ruang kelas atau adanya penerangan lain, sehingga siswa/guru dapat membaca dan menulis dengan serta dapat berkomunikasi dengan lancar.

e) Barang-barang yang dipergunakan di dalam proses belajar mengajar

hendaknya disimpan secara tertib, sehingga sewaktu-waktu dipergunakan tidak menjumpai kesulitan.

f) Alat peraga

Yang dimaksud di sini ialah semua alat yang digunakan untuk memperjelas pengertian materi ajar terhadap anak, termasuk di dalamnya media pendidikan, seperti video, *overhead projector* (OHP), *slide*, kertas-kertas, peta, bagan denah dan lain-lain.

2) Manusia

Yang dimaksud manusia di dalam pengelolaan kelas ini ialah semua individu yang terlibat dalam proses belajar-mengajar. Kalau kita amati di sini ada murid/anak didik yang ada di dalam kelas tersebut, guru atau pendidik yang mengajar di kelas, guru kunjung, pembimbing, peneliti, nara sumber yaitu seorang ahli yang membantu memperjelas pengertian kepada anak di kelas tersebut.

b. Kondisi non fisik (*sosio emosional*)

Kondisi non fisik di sebut juga kondisi *emosional*. Kondisi emosional akan mempengaruhi kegairahan dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Berturut-turut akan dibahas mengenai:

1) Tipe kepemimpinan

Tipe kepemimpinan guru di dalam kelas, akan mempengaruhi suasana emosional kelas. yang dimaksud kepemimpinan di sini ialah setiap usaha dalam menggerakkan sumber daya manusia dan atau sumber daya alam/materiil/fisik untuk mencapai tujuan bersama dalam bidang pendidikan. Usaha-usaha tersebut akan memberikan sumbangan-sumbangan di antaranya ialah perencanaan matang,

pengoordinasian tepat, pengawasan efektif, pelaporan akurat, pembiayaan tidak boros, dan lain-lain. Ada beberapa tipe kepemimpinan, antara lain tipe kepemimpinan kependidikan otoriter, *laizess-faire*, demokratis.

2) Sikap guru sebagai dasar kecakapan pemimpin

Di samping mempunyai kecakapan fungsional, kecakapan menggiatkan kelompok, dan kecakapan menilai, maka seorang pendidik juga dituntut mempunyai sikap jujur, tegas, adil, sabar, tenang dan tabah, percaya akan diri sendiri, percaya terhadap orang lain, sifat penolong, berinisiatif. Walaupun pendidik menghadapi siswa yang melanggar peraturan, hendaknya pendidik tetap sabar, bersahabat, dan ada keyakinan disertai usaha bahwa tingkah laku yang salah akan dapat di perbaiki. Ciptakanlah kondisi yang sehat, agar anak sadar akan kesalahannya, dan doronglah untuk memperbaikinya.

3) Suara guru juga mempunyai pengaruh di dalam belajar.

Dengan suara yang relatif rendah, cukup jelas, kedengarannya rileks, tekanan bervariasi, maka akan menimbulkan dorongan pada anak untuk bertanya, tidak takut dan tidak bosan/mengantuk. Dengan demikian, suasana menjadi dinamis dan menyenangkan.

4) Pembinaan rapor

Dengan pembinaan hubungan yang baik antara guru dan siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh semangat, bersikap optimis, dan realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

c. Administrasi teknik

Yang termasuk administrasi teknik antara lain:

1) Presensi siswa dan guru

Adakanlah presensi siswa secara teratur, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.

2) Ruang bimbingan siswa

Sediakanlah ruang khusus untuk keperluan bimbingan terhadap siswa yang mungkin akan diberikan oleh guru, wali kelas, atau guru pembimbing.

3) Ruang baca yang sangat dibutuhkan siswa sangat diperlukan sehingga siswa dapat mempergunakan waktu kosongnya.

4) Kebersihan kelas, lingkungan, keteraturan dari penataan alat-alat, semua ini akan menambah kenyamanan belajar, melatih siswa hidup teratur, tertib.

5) Catatan pribadi

Dengan adanya catatan pribadi, guru akan mengenal siswa lebih mendalam, lengkap, dan dapat mengatasinya dengan tepat seandainya ada kejadian yang kurang menyenangkan.³⁷

Permendikbud Th. 2016 No. 022 menjelaskan pengelolaan kelas dan laboratorium meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

³⁷ Hermawan, *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus* (Surakarta: UNS Press, 2012), 26-30.

- 1) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
- 2) Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- 4) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- 5) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- 6) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- 7) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 8) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 9) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

- 10) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- 11) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- 12) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

10. Hambatan dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga atau pun karena faktor fasilitas.

a. Faktor guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti tipe kepemimpinan, format belajar mengajar yang monoton, kepribadian guru, pengetahuan guru, pemahaman guru tentang peserta didik.

b. Faktor peserta didik

Peserta didik dalam kelas dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

c. Faktor keluarga

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau pun

terlampau di kekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin kelas.

d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas.

Faktor tersebut meliputi jumlah peserta didik dalam kelas, besar ruangan kelas dan kesediaan alat.³⁸

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Winkel, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁹

Sedangkan menurut Gagne dan Driscoll, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa”. Menurut Bring, “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar”.⁴⁰

³⁸ Rohani, *Pengelolaan Kelas*, 155-160.

³⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.

⁴⁰ Rudy Purwanto, “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran *Teaching Game Team* Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011”, *Jurnal Pendidikan*, 1 (2011), 3.

Ada pun menurut Suprijono, “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Asmara mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru”.⁴¹ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.⁴²

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan sebuah perubahan perilaku atau keterampilan yang dimiliki seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diamati dan dinyatakan ke dalam angka atau nilai berdasarkan tes hasil belajar.

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Internal Siswa

Artinya faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa yang dicapai. Bahkan penelitian Clark

⁴¹ Khalida Rozana Ulfah dkk, “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS”, *Jurnal Pendidikan*, 8 (Agustus, 2016), 1608.

⁴² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 37-38.

menyatakan dalam penelitiannya bahwa hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan Carol dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor: (a) bakat belajar, (b) waktu belajar yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pelajaran, dan (e) faktor lingkungan.

b. Faktor Lingkungan

Artinya bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh lingkungan yang mana dalam lingkungan paling kecil dari sekolah adalah kelas. Menurut Nana Sudjana, beberapa variabel yang bisa dijadikan pertimbangan dalam karakteristiknya yaitu:

1) Besarnya kelas

Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar dalam kelas. Ukuran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah adalah rasio 1:32 untuk level SD/MI sedangkan untuk SMP/MTS dengan rasio 1:36. Artinya, makin banyak jumlah siswa yang dilayani oleh guru makin rendah kualitas pengajarannya dalam satu kelas. Logikanya bahwa tidak mungkin seorang guru akan mengajar secara efektif dan efisien jika siswanya banyak.

2) Suasana belajar

Artinya bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang terhadap hasil belajar yang maksimal, dibandingkan dengan

suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan kekreatifan belajar siswa.

3) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Artinya bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar di kelas inilah yang sering ditemukan dalam kehidupan sekolah di kelas. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya bahwa kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.⁴³

3. Penilaian Hasil Belajar

Standar penilaian pendidikan didefinisikan sebagai kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Bentuk-bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Selain standar dan bentuk penilaian pendidikan, pelaksanaan penilaian pendidikan juga dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif.⁴⁴

⁴³ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan: dari Teori Menuju Implementasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 241-242.

⁴⁴ Wayan Subagia dan IGL. Wiratma, "Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1 (April, 2016), 729.

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja berupa kinerja praktik, proyek, dan penilaian portofolio.⁴⁵

Fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tepat tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya.⁴⁶

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 111.

4. Indikator keberhasilan belajar

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.⁴⁷

Permendikbud Th. 16 No. 022 menjelaskan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran

⁴⁷ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 105-106.

dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.⁴⁸

Menurut A Rifki Amin, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam yang diberikan kepada peserta didik melalui bimbingan dan latihan sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya.

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 274.

⁴⁹ A Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 4.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional.⁵⁰ Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunah Rasulullah SAW.⁵¹

a. Dasar Yuridis

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1) Dasar ideal

Dasar ideal dari falsafah negara Pancasila dimana sila pertama dari Pancasila yaitu ketuhanan yang maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁵⁰ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2013), 50.

⁵¹ Ibid.

2) Dasar struktural atau konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945, dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

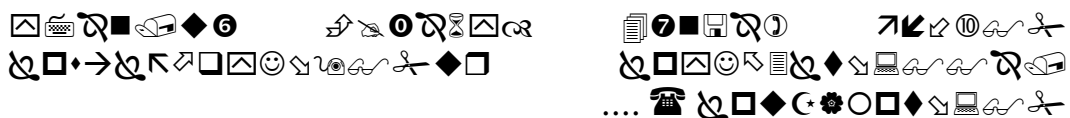
Bunyi ayat di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun hadis Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.⁵²

Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain sebagai berikut:

1) Surat An-Nahl ayat 125



⁵² Ibid., 51-53.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.⁵³

2) Surat Ali-Imron ayat 104



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁵⁴

3) Surat At-Tahrim ayat 6



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.⁵⁵

Selain ayat-ayat tersebut, disebutkan pula dalam hadis nabi di

antaranya sebagai berikut:

1) Hadis riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْوَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat”.⁵⁶

⁵³ QS. An-Nahl [16]: 125.
⁵⁴ QS. Ali-Imron [3]: 104.
⁵⁵ QS. At-Tahrim [66]: 6.
⁵⁶ Hadis Bukhori No. 3202.

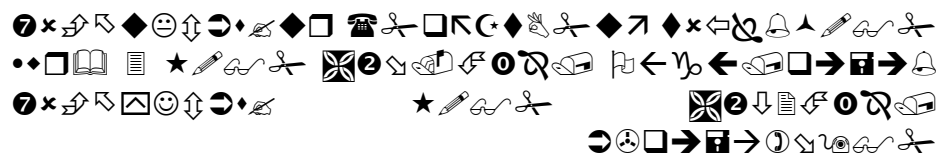
2) Hadis Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi yahudi, nasrani ataupun majusi.⁵⁷”

c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.⁵⁸ Allah berfirman dalam surat Ar-Ra’d ayat 28 yang berbunyi:



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁵⁹”

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam

⁵⁷ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Subhan dan Imran Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), II: 557.

⁵⁸ Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*, 54.

⁵⁹ QS. Ar-Ra’d [13]: 28.

agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁶⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa tokoh dijelaskan sebagai berikut:

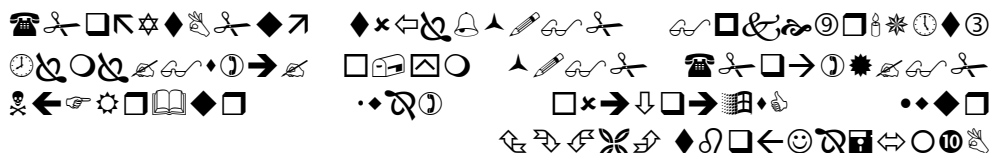
- a. Menurut Muhaimin dkk, “secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁶¹
- b. Menurut Moch Tolchah, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

⁶⁰ Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam.*, 54.

⁶¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan juga untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶²

Dalam Al-Quran Allah Swt. berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”⁶³

Akmal Hawi menyebutkan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁶⁴

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan agar peserta didik mampu menjalankan tugasnya di dunia yakni tugas sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah fil ardl*. Sebagai hamba, manusia wajib mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah. Sedangkan sebagai *khalifah fil ardl* manusia bertugas untuk menjaga dan mengelola apa yang ada di bumi.

4. Ruang lingkup PAI

Menurut Nugraha dalam bukunya yang berjudul pengembangan model kurikulum, bahwa ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

⁶² Moch Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 65.

⁶³ QS. Ali-Imran (3): 102.

⁶⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 21.

a. Hubungan Manusia dengan Allah Swt.

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan penghambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dengan ketaatan melaksanakan ibadah.⁶⁵

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Hubungan antara manusia dengan manusia terdapat hubungan yang sangat kompleks. Keduanya saling berinteraksi, saling membutuhkan, saling berinteraksi, saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain.

c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan dengan diri sendiri dilakukan melalui upaya menjaga dan memelihara kehormatan diri. Antara lain dengan menjaga kesucian diri dengan menghindari makanan dan minuman yang haram, seperti mencuri, menipu, korupsi serta perbuatan lain yang dapat merugikan orang lain.

Dalam hubungan dengan diri sendiri, yang menjadi penekanannya adalah mengendalikan dorongan-dorongan nafsu yang membawa manusia ke dalam suatu tindakan yang jelek.⁶⁶

d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

⁶⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 108.

⁶⁶ Ibid., 119.

Manusia sebagai makhluk hidup pastilah membutuhkan alam semesta sebagai tempat untuk hidup. Bahkan manusia memiliki tanggung jawab penting tentang pengolahan dan penjagaan terhadap alam sekitar ini ketimbang makhluk lainnya.⁶⁷

Prinsip dasar hubungan manusia dengan alam atau makhluk lain di sekitarnya pada dasarnya ada dua, pertama kewajiban menggali dan mengelola alam dengan segala kekayaan, kedua manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan karena pada akhirnya hal itu akan merusak kehidupan manusia itu sendiri.⁶⁸

⁶⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), 37.

⁶⁸ *Ibid.*